

Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Pemeliharaan Lingkungan melalui Septiktank Komunal

Environmental Maintenance through Communal Septiktank

Mila Mardotillah* & Rini Soemarwoto

Program Studi Pascasarjana Ilmu Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran, Indonesia

Diterima: Mei 2019; Disetujui: Juni 2019; Diterbitkan: Juli 2019.

Abstrak

Limbah domestik merupakan salah satu bahan buangan yang dapat mencemari lingkungan terutama sumber air. Pembuangan limbah tanpa proses pengolahan dan pertumbuhan penduduk memengaruhi hasil buangan limbah domestik. Masyarakat berkewajiban mengelola limbah domestik sebagai upaya menjaga lingkungan dari pencemaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan masyarakat RW 05 Kelurahan Cigadung dalam pengelolaan septiktank komunal sebagai sumber daya bersama dalam mengelola limbah domestik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil kasus di RW 05 Kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Septiktank komunal merupakan sarana pemeliharaan lingkungan yang dapat menampung limbah domestik dengan volume yang tinggi. Keberadaan septik tank komunal tidaklah mudah mengingat masyarakat belum memahami cara kerja septik tank komunal dan kekhawatiran tentang dampak negatif yang ditimbulkan. Keberadaan septik tank komunal dan keberlangsungannya sangat ditentukan oleh masyarakat melalui peran tokoh-tokohnya dan pemerintah sebagai fasilitator. Peran kekerabatan memiliki arti penting dalam penyelesaian masalah yang dapat ditimbulkan dari keberadaan septik tank komunal. Sumber air dan lingkungan yang terpelihara berkat penerapan nilai-nilai lokal terhadap pemeliharaan septiktank komunal sebagai sumber daya bersama, dilakukan oleh organisasi sosial kemasyarakatan melalui kolaborasi secara menyeluruh dalam kegiatan posyandu, rapat-rapat RW dan kegiatan kemasyarakatan lainnya melalui fasilitasi pemerintah.

Kata Kunci: Limbah domestik, Organisasi Sosial, Septik Tank Komunal.

Abstract

Domestic waste is one of the pollutant in the environment, especially water sources. Disposal waste without processing and population growth affects the waste disposal. The community must obliged to manage domestic waste as an effort to protect the environment. The aim of this study was to determine the success of the community in managing communal septic tanks as a shared resource in managing domestic wastes. This research uses descriptive qualitative method by taking the case in RW 05, Cigadung Village, Bandung City. Communal septic tank is an facility that can accommodate high volume of domestic wastes. The existence of communal septic tanks is not easy considering the public does not understand the workings of communal septic tanks. The existence of communal septic tanks and their sustainability is much determined by the community leader and the government as facilitators. The role of kinship has an important meaning in solving problems in the community. Water resources are maintained from the local values to the maintenance of communal septic tanks as a shared resource, are carried out by community social organizations through overall collaboration in the activities of the posyandu, RW and other community activities through facilitation of the local government.

Keywords Communal Septictank, Domestic wastes, Social organization

How to Cite: Mardotillah, M. Soemarwoto, R (2019). Pemeliharaan Lingkungan melalui Septiktank Komunal. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (1): 1-9.

*Corresponding author:

E-mail: jayasuwirta@hotmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan suatu upaya untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat (KBBI) dan merupakan salah satu bagian dari program *Global Sustainable Development Goals* (SDG) pilar ke 6 yaitu air bersih dan sanitasi. Salah satu program sanitasi terkait pengelolaan limbah domestik agar tidak mencemari lingkungan.

Sarana dan prasarana pengelolaan limbah domestik yang belum dimiliki masyarakat menjadi salah satu program pemerintah untuk memberikan akses sarana tersebut sebagai upaya pemerintah meningkatkan kondisi sanitasi. Namun demikian, masyarakat tidak dapat hanya mengandalkan kepada pemerintah tetapi kesadaran masyarakat dalam memelihara sumber air merupakan tugas dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Septik tank komunal berfungsi sebagai sumber daya milik masyarakat, merupakan sarana yang dibangun oleh pemerintah atas usul dan kerja sama masyarakat agar masyarakat mampu memelihara keberlangsungannya. Masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam memelihara keberlangsungan fungsi sarana tersebut melalui struktur yang ada di masyarakat dengan cara-cara yang mampu dilakukan masyarakat.

Pengaturan pada sumber daya bersama perlu dilakukan secara baik mengingat masyarakat memiliki latar belakang potensi yang berbeda dan akan terdapat risiko konflik atau berbeda pendapat, sehingga pengaturan harus menguntungkan satu sama lain. Pemeliharaan lingkungan melalui septiktank komunal tidak terlepas dari peran-peran organisasi sosial yang berada di masyarakat setempat

Kota Bandung merupakan kota teknopolis dengan latar masyarakat Sunda yang telah memiliki nilai-nilai dalam memelihara lingkungan demi peningkatan kesehatan. Dukungan kelompok masyarakat secara terus menerus juga pembinaan terhadap potensi sumber daya manusia dalam memelihara air oleh pemerintah setempat dapat membantu masyarakat lebih mandiri dan paham tentang pentingnya pemeliharaan sumber daya bersama agar keberlangsungannya dapat terjaga sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil kasus di RW 05 Kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Alasan pengambilan tempat yaitu Kecamatan Cibeunying Kaler merupakan kecamatan yang dapat mewakili kondisi perdesaan

dan perkotaan dan RW tersebut telah berhasil mengelola septiktank komunal selama kurun waktu 3 tahun. Kecamatan Cibeunying Kaler merupakan salah satu kecamatan di kota Bandung yang masih memiliki kriteria kelompok masyarakat dengan kelompok yang berbeda yaitu kelompok sub urban dan rural yaitu Kelurahan Cigadung, sehingga pola masyarakat lebih beragam baik sebagai masyarakat urban maupun masih terdapat pola masyarakat pedesaan.

Informan adalah petugas teknis pengelola Septiktank Komunal, pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) sebagai tokoh masyarakat, anggota KSM Amanah dan kader kesehatan. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam kepada seluruh informan memakai data set sebagai acuan pertanyaan berdasarkan tema, selanjutnya dilakukan reduksi data, pengolahan data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap warga negara berhak memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya dan hidup dalam kondisi kesehatan optimal. Derajat kesehatan sesuai dengan teori dari Hendrik L. Blum bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik. (Blum,

1974). Suatu masalah kesehatan timbul akibat ketidakseimbangan antara 3 faktor yaitu penjamu (*host*), penyebab penyakit (*agent*) dan lingkungan (*environment*), untuk menyelesaikan terjadinya masalah kesehatan, perlu pemutusan mata rantai dari ketiga faktor di atas.

Pemutusan mata rantai penyakit salah satunya dapat dengan cara mempertahankan kualitas lingkungan dari limbah domestik. Kegiatan pengelolaan limbah domestik dilakukan oleh masyarakat RW 05 Kelurahan Cigadung dengan cara membangun septiktank komunal. Kelurahan Cigadung merupakan kelurahan dengan potensi alam yang masih baik didukung masih terdapatnya potensi sumber air masyarakat berasal dari mata air yang memenuhi syarat di RW 05 Kelurahan Cigadung Kota Bandung. Bahan buangan limbah cair domestik dikelola dengan baik dengan didirikannya septiktank komunal dengan biaya dari Pemerintah Kota Bandung melalui Kelompok Usaha Bersama (KSM) Amanah yang ditunjuk oleh masyarakat RW 05 Kelurahan Cigadung.

Pengurus pengelola adalah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Amanah dibentuk melalui Musyawarah masyarakat dan disahkan melalui Notaris Mohamad Juania, SH.,M.Kn dengan No. AHU-

0440.AH.02..01 dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Kepengurusan Pengelola Septiktank Komunal Kelurahan Cigadung Kota Bandung

No	Nama	Jabatan
1.	Utang Mahpudin	Ketua
2.	Iyak Rusmana	Sekretaris
3.	Fajarani Safitri	Bendahara
4.	Sartika	Seksi Kontribusi
5.	Eman Sulaeman	Seksi Tenaga Kerja 1
6.	Sujono	Seksi Tenaga Kerja 2
7.	Yadi Mulyadi	Seksi Logistik
8.	Cuneng Rusmana	Seksi Operasional dan Pemeliharaan
9.	Popon Saptiyah	Seksi Kampanye dan Penyuluhan

Sumber : Informan

Tanah yang dipakai merupakan tanah wakaf dari salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Cigadung dengan biaya bangunan septiktank dari Pemerintah Kota Bandung. Pipa-pipa dari rumah penduduk disalurkan melewati bak-bak kontrol yang terhubung langsung ke tanki utama. Bagi masyarakat mampu, pipa disediakan secara swadaya, tetapi bagi masyarakat kurang mampu, pipa disubsidi oleh pemerintah.

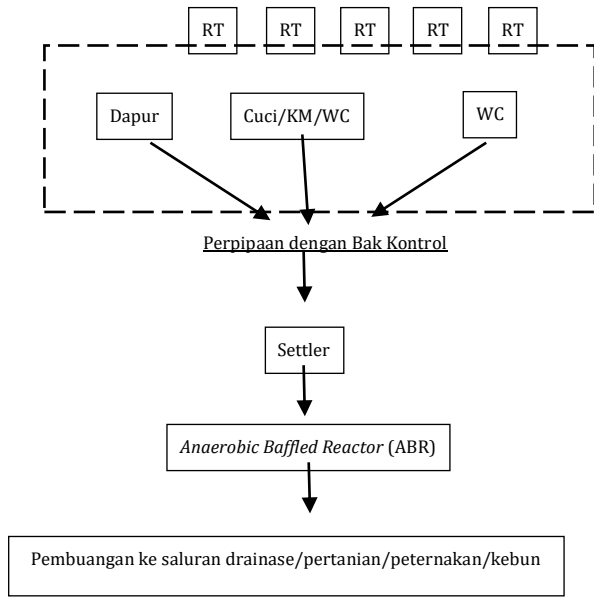
Cara kerja pipa yaitu pipa-pipa dari rumah tangga melewati biofilter dan pipa pembuang sehingga air hasil pengolahan menjadi jernih dan tidak berbau, selanjutnya hasil pengolahan tersebut dialirkan kesungai Cidurian. Masalah kebocoran pipa akan diselesaikan secara bersama melalui KSM Amanah sebagai pengelola dan masyarakat.

Tanki berada pada lahan seluas 42 m² berada pada tanah pemukiman warga dengan kapasitas dapat menampung limbah sekitar 50-100 KK atau 308 orang per hari. Air limbah yang dapat diolah sebanyak 31 m² per hari. Cara kerja tanki menggunakan sistem anaerobik dimana tanki beton ditanam pada tanah terbagi atas 1) Setler konvensional atau pabrikasi yang merupakan tahapan awal penampungan saluran dari pipa masyarakat dan berfungsi sebagai bak sedimentasi; 2) Baffled reactor yang berfungsi mengurangi pencemaran hingga 80 %.

Alur bahan buangan domestik yang telah diolah terdapat dalam bagan 1 sebagai berikut :



Bagan 1. Alur Buangan Limbah Domestik
 Sumber: Diadopsi dari PDAM Kota Bandung, 2006
 Dengan manfaat septiktank komunal, maka beban sungan dan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah domestik dapat diminimalisir. Alur bahan buangan domestik RW 05 Kelurahan Cigadung sebagai berikut :



Bagan 2. Alur Buangan Limbah Domestik
Rw 05 Kelurahan Cigadung
Sumber: Informan

Masyarakat RW 05 Cigadung

didominasi oleh orang Sunda yang sudah lama tinggal ditempat tersebut dan membentuk masyarakat lebih luas. Keterikatan kekerabatan pada masyarakat menjadi pengikat masyarakat untuk dapat bergotong royong dalam menciptakan lingkungan sehat. Terdapat beberapa keluarga inti dan membentuk keluarga luas pada masyarakat tersebut dan kelompok kekerabatan tersebut dapat membawa masyarakat lainnya untuk dapat turut serta aktif dalam memelihara keberlangsungan septiktank komunal.

Sebuah kelompok sosial merupakan agen dalam mendukung kepada perubahan sosial suatu komunitas. Perubahan berjalan berdasarkan proses didukung oleh struktur yang menaunginya. Proses dalam makna sosial pada hakekatnya ialah perjalanan kehidupan suatu masyarakat

yang ditunjukkan oleh dinamikanya, baik mengikuti evolusi biologic dalam daur hidup maupun perubahan tingah laku dalam menghadapi situasi sosial mereka. (Garna, 2002).

Dalam penerapan peningkatan peran serta masyarakat dalam memelihara sarana septiktank komunal. Terjadinya *habitus* dapat melalui gerakan sosial yang dilakukan oleh kader di masyarakat secara terus menerus. Kader sebagai agen, bekerja pada struktur organisasi kemasyarakatan setempat. Kader dalam melaksanakan tugasnya mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat maupun warga masyarakatnya. Kader sebagai pembina dan agen perubahan di masyarakat sangat berpengaruh kepada peningkatan dan ketertarikan masyarakat terhadap pelaksanaan pemeliharaan sumber air. Kader merupakan agen yang mampu menyampaikan promosi kesehatan pada masyarakat agar pengetahuan dan perilaku masyarakat dapat meningkat. Perubahan sosial yang diharapkan yaitu sebuah perkembangan yang merupakan perubahan tertuju kepada kemajuan keadaan dan hidup anggota masyarakat, sehingga akan dinikmati pula oleh individu. (Garna, 2002). Lingkungan sehat dan kemudahan dalam akses air bersih dan terinimalisirnya pencemaran air yang

diakibatkan oleh buangan domestik merupakan kemajuan yang diharapkan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

Kesadaran memelihara sumber air bersih melalui septiktank komunal dalam mengelola limbah domestik tidak terlepas dari perubahan sosial yang sudah terjadi, bukan hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi masyarakat sekelilingnya. Masyarakat dengan kesadaran penuh memberikan lahan dan mengelola bantuan fisik pemerintah berupaseptiktank komunal merupakan salah satu terbentuknya kesadaran masyarakat secara mandiri tentang pentingnya memelihara air dari pencemaran limbah domestik. Perubahan sosial tidak berdiri sendiri tetapi saling keterkaitan antara bagian-bagian dalam masyarakat sebagai suatu sistem itu dapat memberikan arti, bahwa perubahan pada satu bagian akan mempunyai implikasi yang penting pada bagian-bagian lain dalam masyarakat. (Garna, 2002). Perubahan sosial tidak terjadi bila kesadaran hanya timbul dari individu tetapi harus timbul juga dari masyarakat sekelilingnya juga dukungan pemerintah setempat. Kesadaran akan perubahan perlu disadari pula oleh tokoh masyarakat dan Pembina wilayah setempat. Bantuan teknis dari pemerintah sangat diperlukan agar masyarakat benar-

benar memahami tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam upaya memelihara sumber air bersih sesuai pemahaman kearifan lokal setempat. Pendampingan pemerintah pada masyarakat setempat baik kader maupun RW sangat diperlukan. Pemahaman tentang pentingnya air bersih harus dipahami bersama dalam kelompok masyarakat. Pemahaman bersama dalam masyarakat berupa gerakan sosial seperti jumat bersih merupakan upaya penyadaran masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan sumber air sangat efektif dilakukan agar orang tua dan masyarakat dapat berperan aktif menangani secara mandiri melalui usaha preventif dan promotif melalui kelompok sosial yang dilakukan di setiap RW bersama-sama dengan dukungan pemerintah setempat, juga respon cepat terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan dari septiktank komunal seperti kebocoran atau rembesan pipa yang dapat mengganggu warga. Selain itu pemeliharaan terhadap bak kontrol dilakukan secara teratur demi menjamin septiktank komunal dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Infrastruktur merupakan salah satu upaya pemutusan mata rantai penyakit yang berada dalam tatanan lingkungan. Infrastruktur terkait dengan hak

kepemilikan yaitu akses terbuka, milik rakyat, milik masyarakat dan milik negara. (Adiwibowo, 2016). Sebuah septiktank komunal merupakan salah satu sumber daya masyarakat yang disediakan oleh pemerintah. Kepemilikan septiktank komunal berdasarkan fungsi adalah milik kelompok masyarakat dimana para anggota memiliki kepentingan untuk kelestariannya, tetapi status tanah dan biaya atas pembangunan septiktank komunal adalah milik negara yang diberikan kepada masyarakat. (PDAM Kota Bandung, 2006)

Masyarakat memelihara sarana secara mandiri sehingga, diperlukan pemahaman mengenai pemberdayaan mulai sejak dalam keluarga. Keluarga merupakan bagian dari fungsi kekerabatan dan kekerabatan merupakan relasi sosial yang sangat berperan pada cara hidup individu di masyarakat. Keluarga dapat menjadi sumber pemberdayaan melalui semangat kekeluargaan melalui 1) Semangat dalam hubungan sosial antara sesama anggota keluarga; 2) Semangat persaudaraan (*the axiom of amity*); 3) Solidaritas antar sesama kerabat (moral solidaritas); 4) Semangat kolektivisme; 5) Semangat komunalisme (Marzali, 2007).

Semangat dalam keluarga merupakan sebuah modal dibangunnya kemandirian dalam melakukan sesuatu untuk

memperbaiki keadaan, begitu pun dalam bidang kesehatan, bahwa peran keluarga dalam memberikan nilai pada anak-anak merupakan merupakan hal mendasar. Dalam keluarga terdapat nilai-nilai yang ditanamkan dan hal ini sangat penting untuk melakukan pendekatan tentang nilai-nilai tersebut. Konsep orientasi nilai dari Kluckhohn dan Strodtbeck (K&S) mengenai nilai menghasilkan *theory of action* dan bermanfaat sebagai upaya pembangunan nilai positif dalam keluarga. Model tersebut dituangkan dalam tabel kerangka orientasi nilai budaya seperti dalam tabel:

Tabel 2. Kerangka Orientasi Nilai Budaya

Masalah Hidup		Orientasi Nilai Budaya	
Hakikat dan Sifat Hidup	Hidup adalah buruk	Hidup adalah baik	Hidup adalah buruk, tapi harus diperbaiki
Hakikat Kerja	Kerja adalah untuk hidup	Kerja adalah untuk mencari kedudukan	Kerja adalah untuk menambah mutu karya an
Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu	Masa lalu	Masa kini	Masa depan
Hakikat hubungan manusia dengan alam	Tunduk pada alam	Mencari keselarasan hidup dengan alam	Menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan manusia	Memandang pada tokoh-tokoh atasan	Mementingkan rasa ketergantungan pada sesama	Mementingkan rasa tidak tergantung pada sesama

Sumber: *Antropologi dan Pembangunan Indonesia* (Marzali, 2007)

Dari tabel di atas tampak bahwa setiap keluarga diharapkan memahami orientasi nilai budaya dalam keluarga

dalam memperbaiki tindakan-tindakan agar bergerak pada arah positif. Secara alami, setiap budaya keluarga akan diatur oleh hal yang bersifat psikis. Menurut Harrison, dalam masyarakat sosiokultural, ada beberapa hal yang harus diperbaiki mengenai psikokultural masyarakat Indonesia yaitu 1) Kepemimpinan yang berperan dalam menetapkan suatu kebijakan; 2) Penafsiran baru tentang ajaran agama berperan dalam mengatasi konflik keagamaan; 3) Pendidikan dan pelatihan sebagai upaya peningkatan ilmu pengetahuan; 4) Media masa sebagai sarana menyebarkan informasi; 5) Pembangunan organisasi dan norma untuk keseimbangan dalam penanganan konflik masyarakat; 6) Perilaku manajemen merupakan tindakan-tindakan yang baik dalam pengaturan sebuah kegiatan; 7) Pola-pola pengasuhan anak merupakan langkah awal sebagai agen perubahan yang baik dimasa yang akan datang (Marzali, 2007). Langkah-langkah perubahan tersebut haruslah bersifat holistik dan terjalin kerjasama antara pemerintah dan masyarakat agar keberhasilannya dapat dirasakan oleh semua pihak.

Keluarga juga merupakan sebuah organisasi terkecil yang dikenal oleh manusia saat awal kehidupannya. Keluarga dalam hal ini adalah kekerabatan

sebagai relasi sosial merupakan lingkungan yang banyak berperan pada individu dalam membentuk karakter selanjutnya. Mentalitas yang kuat merupakan hal penting yang harus dimiliki individu dalam menjalani kehidupannya. McClelland menyebutkan bahwa dalam era modern, sebuah mental yang kuat adalah modal sumber daya manusia yang memiliki nilai tinggi disebut juga "achievement" yang berarti motivasi, semangat dan dorongan berbuat lebih baik dan lebih baik lagi. Prinsip ini menekankan bahwa perbuatan tidak hanya mengikuti tradisi yang sudah ada tetapi berbuat dengan cara baru yang lebih baik dan memberi manfaat bagi banyak orang. Gagasan ini beranggapan bahwa apabila seseorang berbuat, maka manfaat dari perbuatannya tidak hanya untuk dirinya dan keluarganya tetapi juga untuk masyarakat. Daya psikokultural yang dibangun adalah bermanfaat untuk lebih banyak orang. Achievement merupakan sebuah pola yang dapat ditularkan pada pikiran orang lain dengan cara pendidikan, pelatihan dan bahan bacaan. Achievement semacam perubahan kultural dan merupakan sebuah instrument penting dalam rangka melakukan perubahan pada yang lebih baik (Marzali, 2007).

Dari sebuah keluarga, berkembang menjadi sebuah komunitas. Komunitas merupakan konsep natural yang berarti tempat hidup yang dapat memberi rasa nyaman dan terbebas dari kesulitan dalam melakukan kegiatannya. Merupakan perkembangan dari sebuah keluarga tempat dimana manusia akan beradaptasi melalui perilaku dan keterampilannya meluas menjadi sebuah tempat dengan kesamaan kebiasaan dengan penduduk yang saling berinteraksi dan saling membantu (Tonnie, 2001).

Komunitas terbagi menjadi *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merujuk pada jenis komunitas yang berkarakter dimana setiap individu maupun aspek sosial yang ada pada komunitas tersebut berinteraksi secara vertikal dan horizontal, berjalan dengan stabil dalam waktu yang lama, adalah hasil dari adanya pertukaran ritual maupun simbol-simbol sebagaimana yang terjadi dalam interaksi sosial secara nyata yang dibangun face-to-face interaction. Inilah yang di sebut Tonnie komunitas (dalam pengertian) tradisional; dimana setiap individu membantu individu yang lain, setiap individu mengenal identitas atau informasi individu yang lain, dan ikatan yang terjalin antar-individu sangat kuat serta menjelma dalam berbagai wujud. *Gesellschaft* adalah kebalikan dari

kondisi *gemeinschaft*, disebabkan oleh semakin banyaknya urbanisasi di kota-kota besar, Tonnie menjelaskan bahwa jenis komunitas ini terbentuk dari berbagai aspek yang sangat berbeda. Setiap anggota komunitas ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda, komitmen yang berbeda-beda, dan tidak adanya ikatan antar-individu begitu juga dengan norma dan nilai-nilai yang menjadi pengikatnya. Hubungan yang terjadi antar-individu dalam komunitas ini terjadi sangat dangkal dan lebih bersifat instrument formal belaka. Dalam *gesellschaft*, komunitas tidak berkembang secara simultan dan tidak membesar; meski anggota komunitas yang ada di dalamnya secara kuantitas berjumlah besar, sebagaimana penduduk ibukota, dan setiap individu akan bertemu dengan individu lainnya setiap waktu namun hubungan yang terjalin hanyalah parsial dan sementara (Nasrullah, 2012)

Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan (Cohen, 1992). Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu komunitas kecil-komunitas kecil adalah kelompok-

kelompok dimana warga-warganya masih saling kenal mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi kurang atau lebih besar, karena sifatnya kecil itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar. Komunitas kecil adalah pula kelompok dimana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupan secara bulat (Taneko, 1984) Komunitas dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai arti perkumpulan beberapa individu. Komunitas atau kelompok sosial (Narwoko & Suyanto, 2007)

Pada dasarnya setiap masyarakat, termasuk masyarakat tradisional memiliki proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan sehingga warga masyarakat secara spontan akan memikirkan cara-cara untuk melakukan dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Dalam proses tersebut suatu penemuan yang sangat berharga dapat terjadi tanpa disengaja.

Berdasarkan pendekatan secara emik bagi suatu komunitas yang menyangkut konsep kebudayaan mereka, ada pandangan yang berbeda dalam menanggapi pengelolaan limbah. Hal ini

karena adanya pengetahuan yang berbeda terhadap bahan buangan atau polutan, walaupun secara nyata akan terlihat bahwa seseorang secara etik dinyatakan tidak sehat, tetapi tidak ada dampak nyata secara langsung dari penggunaan jamban tidak sehat. Ini berarti orang tersebut dapat menyatakan dirinya sehat. Hal ini berarti bahwa seseorang berdasarkan kebudayaannya dapat menentukan sehat secara berbeda seperti pada kenyataannya.

Kebudayaan mengacu kepada sebuah proses yang dipahami sesuai dengan pengetahuan masyarakat dan memahami situasi yang terjadi di masyarakat (Wingens, dkk. 2011). Konsep seseorang mengenai sesuatu merupakan dampak dari cara pandangnya mengenai sesuatu berdasarkan kebudayaannya. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, maka ketika sistem makna menjadi milik kolektif masyarakat, masyarakat dapat memiliki pola perilaku sama.

Setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai kejadian yang terjadi disekitarnya. Hal ini terkait dengan persepsi masing-masing dan pengalamannya (Sorrentino, dkk. 2005). Persepsi dari pengalaman yang terus menerus dapat menimbulkan kepercayaan pada seseorang. Kepercayaan merupakan alat dalam mendukung sebuah perilaku

seseorang. Sebuah perilaku tercermin seberapa kuat kepercayaan tersebut. Budaya berpengaruh terhadap perilaku bukan hanya pada individu tetapi pada aturan-aturan yang dibuatnya (Sorrentino, dkk. 2005).

Manusia merupakan bagian dari sebuah ekosistem, dalam mempertahankan kehidupannya akan beradaptasi pada alam yang membentuknya. Adaptasi pada alam yang dilakukan membentuk budaya manusia dan perilakunya berdasarkan pengaruh lingkungan. Adaptasi budaya memberikan dampak perubahan lebih cepat daripada adaptasi genetik. memberikan ruang pada manusia untuk mengatasi berbagai masalah lebih cepat dan efisien sesuai dengan lingkungan yang dialaminya (Bennet, 1976).

Dikaitkan dengan bidang kesehatan lingkungan, maka pemahaman kebudayaan masyarakat menentukan keberhasilan pelaksanaan promosi kesehatan. Apa yang dipikirkan masyarakat merupakan titik awal promosi kesehatan sesuai dengan pengetahuan dan kebiasaan yang dimiliki. Pola tersebut telah dilaksanakan oleh masyarakat menjadi dasar dilakukannya intervensi (Ahmed, dkk. 2010).

Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang berisi nilai, keyakinan dan

simbol-simbol yang diaktifkan masyarakat melalui perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya (Feraro dan Andrea, 2011). Keberadaan budaya masyarakat yang khas dan telah menjadi tradisi turun temurun memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi derajat kesehatan baik pengaruh positif maupun negatif, sehingga upaya memahami status kesehatan masyarakat berdasarkan budaya merupakan bagian dari upaya meningkatkan status kesehatan itu sendiri (Marzali, 2007). Nilai-nilai terdapat didalam budaya yang melekat pada masyarakat. Politik dan sosial memengaruhinya, tetapi budaya secara luas diakui dalam teknik penilaian kelestarian siklus hidup yang meliputi aspek lingkungan, sosial dan ekonomi.

Manfaat budaya untuk kebijakan para pemangku kepentingan; alat pendukung keputusan yang lebih komprehensif yang tepat dalam menjelaskan tentang nilai-nilai yang dianut dan teknik penilaian yang dapat membantu melindungi masyarakat dan keanekaragaman mereka budaya. Secara tidak langsung pada batas tertentu, fenomena dapat dijelaskan oleh indikator sosial. Bagaimana proses dan indikator budaya dari masyarakat yang dapat dijelaskan melalui nilai-nilai budaya setempat (Pizzirani, 2011). Terdapat beberapa hubungan antara manusia dan

lingkungannya yang sudah tertanam dalam budaya suatu masyarakat. Dalam membangun septiktank komunal, ketepatan, pilihan-pilihan dan perilaku dilaksanakan berdasarkan konteks budaya yang merupakan akar dan tertanam sangat dalam dalam sebuah masyarakat. Perilaku memegang peranan besar, dukungan sosial untuk meningkatkan kesehatan melalui grup-grup sosial merupakan suatu proses yang mengarah kepada perubahan perilaku (Held dan Thomson, 1989).

Perilaku merupakan hasil persepsi dari struktur pikiran yang diikuti dan dapat diikuti, dapat mereproduksi dalam masyarakat atau organisasi sosial, dipengaruhi oleh kekuatan dan ideologi dalam masyarakat. Perilaku para aktor menggambarkan nilai yang dianut dan dapat mewakili dari masyarakat yang beragam (Paul, dkk. 1977). Dengan demikian, perubahan dalam peningkatan perilaku sehat dapat diaktifkan melalui peran organisasi sosial yang berlaku di masyarakat sebagai sarana aspirasi masyarakat (Bennet, 1976).

Budaya dapat menjadi mediasi antara manusia dan alat-alat yang dapat digunakan disekitarnya sebagai contoh di India pada saat terjadinya kontaminasi makanan dan air akibat tinja manusia dikarenakan masyarakat membuang tinja di tempat terbuka dan tinja menjadi

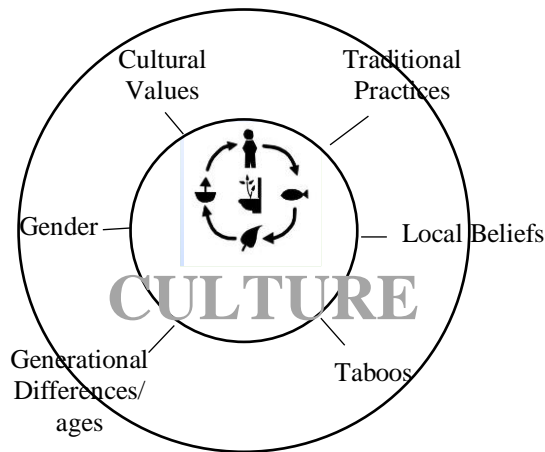
perindukan lalat. Dalam perubahan perilaku, pemerintah melakukan pendekatan pembuatan jamban disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masyarakat mengadaptasi disesuaikan dengan kondisi tanah, iklim dan ketersediaan air (Pizzirani, 2011). Upaya lainnya, perubahan untuk berperilaku sehat dapat dilakukan dengan mengurangi terhadap stigma budaya dengan diberikan pemahaman mengenai pentingnya septiktank komunal dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat (Kaiser, 2011).

Perilaku penggunaan jamban sehat merupakan perwujudan kesadaran budaya hidup sehat secara mandiri dan bermanfaat bagi pemeliharaan kesehatan terutama pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Keberhasilan keberlangsungan pemeliharaan lingkungan melalui septiktank komunal ditentukan oleh masyarakat.

Pengembangan suatu sistem pengetahuan dan teknologi berdasarkan sudut pandang masyarakat mengenai kesehatan perlu dilakukan agar kemandirian masyarakat terbentuk dengan baik (Permana, 2009). Masyarakat sebagai pengguna dan menentukan keberlanjutan sarana yang dipakai. Pengetahuan baru mengenai jamban sehat diperlukan masyarakat sebagai bagian dari

perubahan perilaku yang terakumulasi dari mulai pemahaman jamban sehat di keluarga berkembang menjadi pengetahuan dan dipraktikkan dari oleh dan untuk masyarakat.

Hubungan antara manusia dan lingkungan tertanam dalam kebudayaan terdapat dalam gambar:



Gambar 1 Kebudayaan dan Sanitasi
Sumber: *Water, Sanitation and Culture, Kaiser 2011*

Perkembangan manusia menjadikan masyarakat lebih luas dengan berbagai kompleksitas permasalahan sebagai konsekuensi pertambahan penduduk dan perkembangan zaman. Pertumbuhan penduduk sangat pesat terjadi di perkotaan termasuk Kota Bandung yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk mencapai 2.394.873 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2013). Hal ini dapat berdampak kepada pemenuhan sarana sanitasi yang memenuhi syarat bagi masyarakat.

Penelitian Palnitkar (1992) bahwa permasalahan sanitasi dapat diselesaikan dengan penyediaan sumber daya bersama

dengan cara pembuatan MCK yang dikelola dari dan oleh masyarakat di perkotaan menguntungkan banyak pihak. Begitupun penelitian oleh Foster, dkk (1950) bahwa pembangunan WC harus didasarkan pada kondisi alam dan manusia agar keberlangsungannya dapat dipelihara oleh masyarakat.. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan harus dapat diadaptasi, berdasar pada proses melalui tata kelola yang baik dan memiliki kapasitas untuk terus melakukan pendampingan terhadap perubahan masyarakat yang dikelola. (Sandstrom & Rova, 2009). Ecid Li, dkk (2013) dalam penelitiannya di Indonesia Timur menemukan bahwa tahapan peningkatan sanitasi dimulai dari adopsi jamban bersamaan dengan adopsi perbaikan rumah tidak permanen sampai permanen. Konstruksi sosial dilakukan melalui penyadaran mengenai rasa malu bila BAB sembarangan dan terlihat orang lain selain itu ditanamkan kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak sopan. Penelitian World Bank (2014) di Papua New Guinea bahwa masyarakat perkotaan kumuh sebagai masyarakat pendatang membawa perilaku sesuai tempat asal, keterbatasan sanitasi menyebabkan masih terdapat jamban yang digunakan bersama dan masih rendahnya kesadaran mencuci tangan pakai sabun, begitupun penelitian World Bank lainnya (1999) di Bolivia

bahwa jamban terpisah dari rumah, dengan menggali tanah untuk pembuangan tinja ada anggapan tabu memiliki jamban di rumah.

Pendekatan melalui struktur pemerintahan sebagai penghubung dan jaringan sosial di masyarakat melalui pemahaman mengenai nilai-nilai lokal masyarakat setempat dapat menjadikan sebuah upaya perubahan dapat diadopsi masyarakat. Jaringan sosial dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam melakukan proses perubahan. (Sandstrom & Rova, 2009).

Sebuah sumber daya bersama akan terus berlangsung fungsinya apabila dikelola dengan baik. Berdasarkan klasifikasi benda menurut sifat persaingan dan pembatasan akses, terdapat 4 kriteria yaitu *private goods* (contoh pakaian, pangan,dll), *Common goods* (contoh sistemirigasi, bahan tambang,dll), *Club good* (TV kabel, Parkir, dll) dan *public good* (udara,pertahanan negara, dll). (Adiwibowo, 2016). Bila dikaitkan dengan septiktank komunal, dapat dikelompokkan kepada *common goods* dimana tidak dapat membatasi untuk mengakses sehingga pengelolaan secara terorganisir dibutuhkan dalam septiktank komunal. Dalam suatu pengorganisasian sumber daya bersama, organisasi digerakkan oleh aktor-aktor sebagai penentu

perkembangan selanjutnya, struktur berperan dalam pembuatan keputusan terkait sumber daya bersama yang dikelola (Bassi & Carestiato, 2016). Pengorganisasian sumber daya bersama dilakukan oleh masyarakat dan merupakan mitra pemerintah, pemerintah memberikan kebebasan pengelolaan pada struktur masyarakat setempat tetapi Pemerintah membina agar sumber daya bersama tetap berlangsung, keberlangsungan akan terjadi karena pengaturan pengorganisasian yang tepat. (Ling Gabriel Hoh Teck, 2016). Penataan kelembagaan yang berperan dalam pengelolaan sumber daya bersama memiliki peran yang penting, selain itu teknologi dapat menjaikan sumber daya bersama tetap berlanjut di masyarakat dengan tetapmenjaga lingkungan dan terciptanya keadilan sosial sebagai dampak dari tata kelola yang baik. (Agrawal & Benson, 2011). Pembiayaan yang timbul dari tata kelola sumber daya bersama dapat dimusyawarahkan dengan masyarakat yaitu pengelola dan pengguna dengan cara kerja profesional, hal ini sudah dibuktikan berdampak kepada perekonomian pengelola dan sumber daya bersama tetap terjaga di hutan Indonesia (Seeberg-Elverfeldt, Schwarze, & Zeller, 2009)

Pemahaman bersama yang lebih baik untuk mengelola sistem sumber daya milik bersama antara masyarakat dan lembaga bermanfaat bagi konservasi dan pembangunan. Pengelolaan secara tradisional perlu dipertimbangkan mengingat ada nilai yang telah tumbuh di masyarakat dan mendukung kepada pelestarian. Sistem pengelolaan sumber daya adat telah beroperasi dan mendukung perlindungan terdapat di daerah Afro-alpine di Dataran Tinggi Tengah Ethiopia. Masyarakat mempunyai aturan tersendiri dalam mengelola sumber daya alam, termasuk memanfaatkan kayu bakar dan jerami, dan penggembalaan ternak. Sumber daya bersama diatur oleh sistem manajemen sumber daya dan dioperasikan di bawah lembaga adat yang dikenal sebagai sistem Qero. Sistem ini menegakkan aturan sanksi dan hukuman apabila aturan dilanggar masyarakat. Namun demikian, Sistem Qero tidak berlangsung menyusul setelah terjadinya Reformasi Agraria tahun 1975, yang mengakibatkan kerusakan pada sistem penguasaan tanah dan hak atas tanah tradisional di Ethiopia. Sistem manajemen

sumber daya bersama telah menunjukkan keberlangsungannya untuk menahan perubahan dan tekanan, dan saat ini masih berfungsi pada kelompok tertentu untuk mengatur penggunaan sumber daya dan mengelola daerah. (Zealelem & Leader-Williams, 2005)

Masyarakat Sunda telah memiliki suatu nilai tercermin pada hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan dengan cara memegang aturan karuhun/pendahulunya (nenek moyang) hingga saat ini. Seperti di daerah Nyalindung, wujud dari perilaku tersebut adalah pelestarian sumber air yang masih memegang aturan yang dulu dilaksanakan oleh pedahulunya. Pikukuh yang menjadi landasan mampu bertahan dalam pengelolaan air buangan agar tidak menjadi genangan. hal ini menandakan bahwa masih adanya masyarakat Sunda yang memegang teguh budaya dalam memelihara kesehatan. (Rachman, 2014). Selain itu, sebuah nilai pelaksanaan pemeliharaan sumber daya bersama menjadi tanggung jawab masyarakat dalam tabel:

Tabel 3. Fungsi Sosial berdasarkan Tingkatannya

No.	Fungsi Sosial	Kula Warga	Dulur	Bondor oyot	War ga	Bara ya
1	Menguasai harta milik kelompok yang bersangkutan	√	√			
2	Menguasai hak milik atau hak ulayat atas sejumlah tanah	√	√			
3	Melaksanakan gotong royong	√	√	√	√	
4	Melindungi dan memberi bantuan ke warga	√	√	√	√	√
5	Memelihara norma-norma dan adat tradisional	√	√	√		√

(Sumber : Ekadjati:1995)

Keberhasilan pemeliharaan haruslah mempertimbangkan aspek sosial karena manusia hidup dalam lingkungan sosial. Setiap individu berpikir dan bertindak laku dihadapkan pada gejala-gejala atau fakta-fakta sosial. Fakta-fakta sosial itu merupakan entitas yang berdiri sendiri lepas dari fakta-fakta individu yang memaksa individu bertindak dan berpikir menurut garis-garis dan bertindak menurut cara-cara tertentu. Bila fakta tersebut sudah menyebar dan menjadi pikiran juga tingkah laku dari sebagian besar warga masyarakat, maka akan menjadi fakta sosial yang mempunyai kekuatan memaksa maupun mengendalikan individu (Koentjaraningrat, 1987). Fakta sosial merupakan langkah awal untuk melihat gejala yang akan di observasi. (Durkheim dalam Lapau, 2015). Pemikiran Durkheim bahwa suatu gagasan kolektif sudah dianggap berada diluar diri para individu dan mendapat formasi, dikembangkan dan dimantapkan, maka gagasan kolektif biasanya terumuskan dan tersimpan dalam bahasa dari masyarakat yang bersangkutan dan dengan demikian dapat dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Bila generasi warga masyarakat pertama mencetuskan dan mengembangkan gagasan tersebut meninggal, maka ada

generasi baru yang melanjutkan. Gagasan kolektif dianggap berada diatas para individu karena mempunyai kekuatan untuk mengatur perilaku dan menjadi pedoman bagi kehidupan warga masyarakat. (Koentjaraningrat, 1987)

Dalam masyarakat modern sekarang, sebuah kejadian dalam masyarakat haruslah dapat dijelaskan mengenai bagaimana tindakan manusia langsung oleh dirinya dilihat dari sudut pandang apakah sistem yang mengaturnya. Sebuah perilaku merupakan dampak dari sistem yang bekerja, bagaimana prosesnya dan bagaimana sistem tersebut dapat berjalan secara alami (Ortner, 1984).

Organisasi sosial merupakan wadah masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya. Organisasi sosial mendukung terhadap gerakan sosial yang dilakukannya berdasarkan tujuan dari organisasi sosial tersebut. Sumber daya manusia dalam organisasi sosial sangat menentukan hasil dari pencapaian sesuai tujuan yang telah di tetapkan

Dalam praktek kajian antropologi, berbagai latar belakang masyarakat merupakan tantangan pada saat diberikan stimulasi, tetapi peran pemerintah termasuk dalam mengevaluasi merupakan hal penting dalam mencapai hasil akhir sebuah stimulasi. Pembinaan terhadap

sumber daya manusia masyarakat dalam mengelola organisasi sosial sangat tergantung dari peran aktor-aktor.

Pembentukan kenyataan sosial merupakan proses dialektika dalam hal manusia bertindak sebagai pencipta sekaligus sebagai produk dari kehidupan sosialnya. Kemampuan khusus manusia untuk mengeksternalisasikan dan mengobjektivitasikan makna-makna subjektif, pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan ke dalam dirinya merupakan penyebab timbulnya proses dialektika tersebut. Proses dialektika berangkat dari kenyataan hidup sehari-hari yang diyakini sebagai pengetahuan yang membimbing perilaku individu dalam kehidupannya seperti nilai-nilai, norma-norma yang kemudian dianggap sebagai pengetahuan yang membimbing dalam tindak-tanduknya. Dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari objektivikasi dari proses-proses dan makna-makna subjektif dimana dunia akal sehat intersubjektif terbentuk. Intersubjektivitas adalah sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman individu karena adanya relevansi antara satu dan yang lain seperti kebiasaan, adat, sopan santun. Penedeapan intersubjektivitas baru dapat dikatakan "sosial" apabila ia sudah diobjektivikasi dalam suatu sistem tanda, dalam arti sudah mempunyai

kemungkinan untuk berulang dalam pengalaman-pengalaman bersama tersebut. Begitu intersubjektivitas sosial terbentuk, maka ia menjadi sebuah kenyataan sosial objektif yang dimiliki bersama dan berada di luar individu. Kenyataan sosial objektif ini kemudian dihadapkan pada individu, bersifat memengaruhi dan memaksa pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan perilaku individu-individu. Mulai dari sini, proses pembentukan kenyataan sosial kembali dilakukan oleh individu dari awal dan oleh karenanya disebut sebagai proses dialektika. (Widiastuti, 2012).

SIMPULAN

Pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai lokal terhadap memelihara sumber daya bersama merupakan sebuah tindakan agar keberlangsungan potensi dan akses septiktank komunal tetap terpelihara di suatu wilayah. Upaya pemeliharaan tersebut merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh organisasi sosial kemasyarakatan dalam pemeliharaan sumber daya bersama sesuai dengan nilai-nilai lokal Sunda yang dianut masyarakat setempat sangat ditentukan oleh kelompok sosial yang mendukungnya. Organisasi kemasyarakatan sebagai pengurus membentuk jejaring dengan pengurus RW juga pemerintah setempat sebagai upaya

pemeliharaan sarana berdasarkan struktur yang terjadi masyarakat. Kolaborasi secara menyeluruh melalui kegiatan posyandu, rapat-rapat RW dan kegiatan kemasyarakatan lainnya secara terus menerus melalui fasilitasi pemerintah setempat merupakan upaya dalam memelihara keberlangsungan sarana sanitasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

LPDP Kementerian Keuangan RI, Dr. Ardini Raksanagara, Budhi Gunawan, PhD dan KSM Amanah, Kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryani, Al. (2011), Desember 29). Psikologioke. Suku Sunda. Diunduh di: <https://psikologioke.wordpress.com/2011/12/29/makalah-suku-sunda/> tanggal 12 Agustus 2016
- Adiwibowo, S. (2016). Word Press. Diunduh di <https://ahnku.files.wordpress.com/2011/02/k-2-common-pool-resource.pdf> tanggal 05 Desember 2016
- Agrawal, A & Benson, C. (2011). Common property theory and resource governance institutions: strengthening explanations of multiple outcomes. *Environmental Conservation*, 38(2), 199-210. Diunduh di [doi:http://dx.doi.org/10.1017/S0376892910000925](http://dx.doi.org/10.1017/S0376892910000925) tanggal 16 Maret 2017
- Ahmed, M., Begum, A & Chowdhury, M. A. (2010). Social constraints before sanitation improvement in tea gardens of sylhet, Bangladesh. *Environmental Monitoring and Assessment*, 164(1-4), 263-71. Diunduh di [doi:http://dx.doi.org/10.1007/s10661-009-0890-0](http://dx.doi.org/10.1007/s10661-009-0890-0). tanggal 05 Mei 16
- Dinata, A. Setyabudi, H. N. Muiln & Putro, G. (2014). *Rumah Sehat Jubata, Radakng*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Bassi, I & Carestiato, N. (2016). Common property organisations as actors in rural development: a case study of a mountain area in Italy. *International Journal of the Commons*, 363-386. Diunduh di : [doi:http://doi.org/10.18352/ijc.608](http://doi.org/10.18352/ijc.608) tanggal 09 September 2016
- Bennett, J. W. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pegamon Press Inc. hal 18,38
- Blum, H. (1974). *Planning For Health, Development and Application of Social Change Theory*. New York: Human Science Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. California: Atanford University Press.
- Cohen, B. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cohen, S. Underwood, L. G. & Gottlieb, B. H. (2000). *Social Support Measurement and Intervention*. New York: Oxford University Press.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2014). *Profil Kesehatan*.
- Ecid Li, D. (2013). *Future of Latrines and the Future of Civilization : Understanding Cultural Barriers and Opportunities in West Timor, An Anthriopological Survey of Sanitation in West Timor, Indonesia*, Kupang: Institute of Resource Govenment and Social Change.
- Ekadjadi, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Feraro, G. & Andrea, S. (2011). *Cultural Anthropology An Applied Perspektif*. Belmont : Wadsworth
- Foller, M.L. (1992). *Social Determinants of Health and Disease: The Role of Small Scale Project Illustrated by the Koster Health Project in Sweden and Ametra in Peru*. *Cad Saude Publ*, Rio de Janeiro, 229.
- Giddens, A. (2006). *Sociology 5th Edition*. UK: Polity Press;2006.
- Held, D. & Thomson, J. B. (1989). *Social Theory of Modern Societies : Anthony Giddens and His Critics*. UK: Cambridge University Press. hal 27
- Hilman, I. (2016). *Academia*. Diunduh di : http://www.academia.edu/3819022/KEARI_FAN_LOKAL_MASYARAKAT_HUKUM_ADAT_KAMPUNG_KUTA_DALAM_MELINDUNGI_DAN_MENGELOLA_LINGKUNGAN_HIDUP tanggal 20 Maret 2016
- Kaiser, S. (2011). *Water, Sanitation and Culture*, Swiss: seecon international gmbh.
- Kiefer, C. W. (2007). *Doing Health Anthropology*. New York: Springer Publishing Company. hal 4-5

- Koentjaraningrat. (1987). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lapau, B. & Saiffudin, A. F. (2015). *Epidemiologi dan Antropologi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Ling Gabriel Hoh Teck, H. C. (2016). Do institutions matter in neighbourhood commons governance? A two-stage relationship between diverse property-rights structure and residential public open space (POS) quality: Kota Kinabalu and Penampang, Sabah, Malaysia. *International Journal of the Commons*, 294-333. Diunduh di doi:<http://doi.org/10.18352/ijc.618> tanggal 18 November 2016
- Lubis, Z. (2011). *Problema Sosial, Pandangan Hidup dan Konsep Kebudayaan*. Antropologi Indonesia, 240.
- Marzali, A. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Permenkes No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total berbasis Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Narwoko, D. & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ortner, S. B. (1984). Theories in Anthropology since the Sixties, *Society for Comparative Study of Society and History*, J Stor, 144-164.
- Paul, B. D. (1977). The Role of Beliefs and Customs in Sanitation Programs. In: *Culture, Disease and Healing*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. hal. 233-236.
- PDAM Kota Bandung. (2006). *PDAM*. Diunduh di : <http://www.slideshare.net/OswarMungkasa/expose-binpro-1> tanggal 04 Oktober 2016
- Permana, R. C. E. (2009). Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman. *Wacana*, April, Volume 11 No 1, pp. 81-94.
- Pizzirani, S. McLaren, S. J. & Seadon, J. K. (2014). Is there a place for culture in life cycle sustainability assessment? *The International Journal of Life Cycle Assessment*, 19(6), 1316-1330; 2010. Diunduh di doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11367-014-0722-5>. tanggal 12 Oktober 16
- Rachman, F. N. (2014). *Efenerr*. Diunduh di : <http://www.efenerr.com/2014/08/31/melindungi-air/> tanggal 04 Oktober 2016
- Sandstrom, A. & Rova, C. (2009). The network structure of adaptive governance - A single case study of a fish management area. *International Journal of the Commons*, 528-551. Diunduh di : <http://doi.org/10.18352/ijc.156> tanggal 15 Maret 2017
- Seeberg-Elverfeldt, C., Schwarze, S. & Zeller, M. (2009). Payments for environmental services - Carbon finance options for smallholders' agroforestry in Indonesia. *International Journal of the Commons*, 108-130. Diunduh di : doi:<http://doi.org/10.18352/ijc.96> tanggal 15 Maret 2017
- Singer, M. (2015). *Anthropology of Infectious Disease*. USA: Left Coast Press Inc.
- Sorrentino, R. M. Cohen, D. Olson, J. M. & Zanna, M. P. (2005). *Culture and Social Behavior*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Taneko, S. (1984). *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Tratschin, R. (2011). *Water, Sanitation and Culture*, Swiss: seecon international gmbh.
- Tonnies, F. (2001). *Community and Civil Society*. (J. Haris, Ed., J. Harris, & M. Hollis, Trans.) UK: Cambridge.
- Water and Sanitation Program. (2014). *Sanitation, Water Supply and Hygiene in Urban Informal Settlements*. Papua New Guinea: World Bank.
- Wingens, M. Valk, M. W. H. d. & Aybek, C. (2011). *A Life-Course Perspective on Migration and Integration*. London: Springer.
- Zealelem, T., & Leader-Williams, N. (2005). Indigenous common property resource management in the central highlands of Ethiopia. *Human Ecology*, 33(4), 539-564. Diunduh: doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10745-005-5159-9> tanggal 05 Juli 2017.